



PANORAMA HISTORY OF SOCIAL EXCHANGE THEORY

SEJARAH PANORAMA TEORI PERTUKARAN SOSIAL:

Sufyanto^{1*}

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)
ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:
Didik Hariyanto

*Correspondence:
sufyanto@umsida.ac.id

Citation:
Sufyanto (2024). *Sejarah Panorama Teori Pertukaran Sosial*. 13(1)
Doi: 10.21070/kanal.v13i1.1800

Abstract

This study discusses the history and development of social exchange theory, focusing on basic concepts such as giving, receiving, and returning. This theory is influenced by various figures, including Marcel Mauss, George Homans, and Peter Blau. Mauss in "The Gift, Forms and Functions Exchange in Archaic Societies" articulates giving as a form of exchange involving obligations to receive, give, and return. Homans in "Social Behavior: Its Elementary Forms" explains social behavior as an exchange of activities and gifts, while Blau in "Exchange and Power in Social Life" analyzes more complex social structures and regulates social power through the exchange process. This study uses a literature review approach to understand the history and development of social exchange theory, as well as to analyze the relationship between social behavior and the social environment. The results of the study show that social exchange theory provides broad insights into how society creates and maintains social organizations through exchange. Thus, this study makes a significant contribution to understanding social exchange theory and its applications in various social contexts.

Keywords: Social Exchange Theory, History of Exchange Theory, and Gifts and Exchange

Abstrak

Penelitian ini membahas sejarah dan perkembangan teori pertukaran sosial, dengan fokus pada konsep dasar seperti pemberian, menerima, dan mengembalikan. Teori ini dipengaruhi oleh berbagai tokoh, termasuk Marcel Mauss, George Homans, dan Peter Blau. Mauss dalam "The Gift, Forms and Functions Exchange in Archaic Societies" mengartikulasi pemberian sebagai salah satu bentuk pertukaran yang melibatkan kewajiban menerima, memberi, dan mengembalikan. Homans dalam "Social Behavior: Its Elementary Forms" menjelaskan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas dan hadiah, sedangkan Blau dalam "Exchange and Power in Social Life" menganalisa struktur sosial yang lebih kompleks dan mengatur kekuatan sosial melalui proses pertukaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review untuk memahami sejarah dan perkembangan teori pertukaran sosial, serta menganalisis hubungan antara perilaku sosial dan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori pertukaran sosial memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana masyarakat menciptakan dan memelihara organisasi sosial melalui pertukaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami teori pertukaran sosial dan aplikasinya dalam berbagai konteks sosial.

Kata Kunci: Teori Pertukaran Sosial, Sejarah Teori Pertukaran, dan Pemberian dan Pertukaran

PENDAHULUAN

Adam Kuper & Jessica Kuper, dalam *The Social Science Encyclopedia*, ada lima asumsi dasar pertukaran itu menarik (Pulubuhu et al. 2020). Pertama, pertukaran adalah wahana yang memungkinkan seseorang memperoleh sesuatu yang diperlukannya. Kedua, pertukaran adalah salah satu cara masyarakat menciptakan dan memelihara organisasi sosial. Ketiga, pertukaran selalu diatur melalui ketentuan hukum. Keempat, pertukaran selalu bermakna karena ada unsure simboliknya. Kelima, di banyak masyarakat orang-orang sering berspekulasi asal mula, motif, moralitas, konsekuensi dan esensi pertukaran. Namun sayang kebanyakan ilmuwan menurut Kuper, jarang mereka memberi perhatian yang merata pada kelima masing-masing aspek itu (Kuper, Kuper, and Munandar 2000).

Jika diuraikan secara detail pertukaran itu memiliki aneka ragam arti. Antara lain, pertukaran berarti pemberian cuma-cuma, barter, derma, perdagangan, pajak, dan bahkan pencurian. Jelas sekali pertukaran di sini didasarkan pada espektasi imbalan. Namun jika lebih lanjut, kita menilik mengkaji terhadap jenis yang dipertukarkan, tentu akan terjadi perdebatan. Pertukaran hanya mungkin berlangsung pada perspektif barang, kado biasa dan kartu ucapan selamat, atau mungkin dalam budaya bangsa timur dikenal dengan pertukaran jasa yang dalam bentuknya gotong royong. Menyangkut pada perspektif agama, tentu akan terjadi perlarangan pertukaran, misalnya tukar-menukar aqidah atau keyakinannya.

Begitu halnya dalam perspektif norma sosial biasanya melarang menukarkan nilai persahabatan dengan materi. Karena itu jika seseorang menolak pemberian seseorang dalam bingkai norma sosial biasanya akan melahirkan konflik. Sebagaimana penjelasan Marchel Mauss, 1925, dalam *The Gift, Forms and Functions Exchange in Archaic Societies*, bahwa penolakan penerimaan hadiah, atau jika hadiah itu dikembalikan, bisa menimbulkan konflik karena hal itu dianggap setara dengan pernyataan permusuhan (Malmanche 2020; Ratih Baiduri 2020).

Teori pertukaran beraliran positifistik, tetapi tentu asumsi dasar dari teori pertukaran adalah hubungan sosial yang sangat berbeda dengan asumsi dasar teori pilihan rasional yang berorientasi individualistik, sekalipun sama-sama positifistik. Karena itu masuk akal bila belakangan ini teori pertukaran sosial dan teori pilihan rasional tidak saling berjumpa (Ahmad et al. 2023).

Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Mustafa, yakni tokoh-tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial antara lain adalah psikolog John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), sosiolog George Homans (1961), Richard Emerson (1962), dan Peter Blau (1964). Berdasarkan teori ini, kita masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain

karena dari padanya kita memperoleh imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (reward), pengorbanan (cost) dan keuntungan (profit). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan (Wardani 2016).

Inti dari teori pertukaran sosial adalah perilaku sosial seseorang hanya bisa dijelaskan oleh sesuatu yang bisa diamati, bukan oleh proses mentalistik (black-box) (Cropanzano and Mitchell 2014). Semua teori yang dipengaruhi oleh perspektif ini menekankan hubungan langsung antara perilaku yang teramati dengan lingkungan (Manik et al. 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review untuk memahami sejarah dan perkembangan teori pertukaran sosial. Sumber-sumber utama yang digunakan meliputi karya-karya Marcel Mauss, George Homans, dan Peter Blau. Konsep dilakukan untuk memahami aspek-aspek dasar teori pertukaran sosial, seperti pemberian, menerima, dan mengembalikan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis hubungan antara perilaku sosial dan lingkungan sosial. Teori pertukaran sosial diterapkan dalam beberapa konteks, seperti masyarakat industri dan masyarakat tradisional. Penelitian ini juga mempertimbangkan perbedaan perspektif dalam pertukaran, seperti pertukaran barang, jasa, dan nilai sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami sejarah dan perkembangan teori pertukaran sosial, serta aplikasinya dalam berbagai konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kelahiran Teori Pertukaran Sosial

Lebih awal teori pertukaran itu telah dikaji oleh Marcel Mauss (1872-1950), dalam *The Gift, Forms and Functions Exchange in Archaic Societies*, yang mengartikulasi secara mendalam tentang pemberian (gift). Sekaligus sebagai kemenakan dan murid Emile Durkheim yang terpandai, dan bersamanya mendirikan majalah *Annee Sociologique* yang sangat terkenal itu. Mauss menjadi seorang sarjana Sansekerta dan Sejarah Agama, serta sarjana Sosiologi pada saat yang sama, dan perhatian ilmiah utamanya adalah dalam bidang perbandingan agama atau sosiologi agama (Mallard 2018).

Studi Mauss mengembangkan sebuah tradisi yang menekankan bahwa pencapaian kesimpulan-kesimpulan

diperoleh dengan menganalisa konsep-konsep dan bukannya menganalisa fakta-fakta, bahwa fakta-fakta digunakan sebagai ilustrasi-ilustrasi dari formulasi-formulasi yang dicapai dengan cara lain daripada metode-metode induktif. Hampir dalam semua tulisan Mauss ia sangat berbeda dengan Durkheim khususnya perhatiannya pertama-tama tentang fakta-fakta konkret dan mengkajinya dalam kaitan keseluruhannya secara amat terinci.

Mauss dalam *The Gift, Forms and Functions Exchange in Archaic Societies*, dapat dikatakan merupakan sebuah kajian yang pertama dan sistematis yang memperbandingkan adat istiadat saling tukar menukar hadiah atau pemberian yang tersebar luas, dan yang pertama-tama menyajikan pemahaman mengenai fungsinya dalam artikulasinya kesetaraan sosial. Sebagai contoh, sistem ekonomi rasional bagi sebuah sistem dimana tukar-menukar benda dan jasa bukanlah sesuatu yang mekanis tetapi sebuah transaksi moral yang menghidupkan dan mempertahankan hubungan-hubungan manusiawi dan pribadi diantara individu-individu dan kelompok-kelompok.

Mauss dapat disebut sebagai perintis teori pertukaran dalam bentuknya teori pemberian. Dalam pengertian ini pemberian sebagai salah satu bentuk pertukaran karena itu mengandung tiga aspek kewajiban, pertama, kewajiban menerima, kedua, kewajiban memberi, ketiga, kewajiban mengembalikan. Ketiga unsur ini merupakan prinsip-prinsip kunci dalam praktek pemberian hadiah hingga saat ini. Penerimaan, pemberian dan pengembalian dilakukan berdasarkan tujuan yang berbeda-beda. Adakalanya hadiah diberikan untuk mengikat seseorang, dan jika orang itu mengetahui dan menolak motif itu, maka ia akan mengembalikan hadiah tadi. Namun yang menarik menurut Mauss, hadiah yang belum diimbangi dengan pembayaran kembali oleh orang yang menerimanya, sama dengan merendahkan martabat penerima hadiah tersebut, terutama jika ia melakukan hal itu tanpa memikirkan untuk mengembalikannya.

Jika dikaji lebih dalam dalam buku itu dapat dikupas lebih jauh mengenai arti pemberian (*gift*) dan hadiah (*present*). Bab Pertama, Mauss mengajak pembaca untuk memikirkakan apa arti pemberian dan mengapa pemberian harus diimbali dengan pemberian kepada si pemberi. Penjelasannya menurut Mauss adalah saling tukar-menukar pemberian itu adalah suatu proses sosial yang dinamik yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat. Sebagai sistem yang menyeluruh. Bab Kedua, berisikan deskripsi panjang lebar mengenai corak pemberian dan pengembaliannya. Disini diperlihatkan fakta-fakta adanya keterlibatan berbagai aspek, seperti mengenai pemberian, menerima pemberian, dan mengembalikan pemberian. Bab Tiga, pada bab ini Mauss memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kedermawanan semu yang mendasari dan mendorong terwujudnya tindakan-

tindakan saling tukar-menukar pemberian yang menyeluruh dan berlaku terus-menerus secara berkala. Pada Bab Keempat, Mauss mengemukakan kesimpulan dengan teorinya mengenai sistem tukar-menukar atau kontrak-kontrak yang menjadi inti dalam sistem tukar-menukar.

Selanjutnya teori pertukaran sosial berakar pada behaviorisme. Karena berakar pada behaviorisme tentu teori ini sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologi dalam bentuknya sosiologi perilaku. Sebagaimana dijelaskan oleh George Ritzer, dalam *Modern Sociology Theory* dengan mengutip Baldwin (1986: b) sosiologi perilaku memusatkan perhatiannya pada hubungan antara pengaruh perilaku aktor. Dimana hubungan ini seperti dasar untuk pengkondisian opera (*operant conditioning*), yang mana perilaku diubah oleh konsekuensinya.

Dalam konteks sosialnya kelahiran teori pertukaran ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial pasca Perang Dunia II, karena teori ini lahir pertama sekaligus dibangun oleh George Casper Homans, yang menerbitkan karya pertamanya tentang teori pertukaran ini tahun 1958, John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), Richard Emerson (1962), kemudian dilanjutkan oleh penerusnya yaitu oleh Peter M. Blau tahun 1964.

B. Teori Pertukaran George Homans

Teori pertukaran sosial dalam kacamata Homans ini terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Proposisi itu lebih mengenai perilaku manusia individual daripada kelompok atau masyarakat, dan perilaku manusia, sebagai manusia umumnya dianggap menjadi bidang kajian psikologi. Disini tentu karena Homans sangat dipengaruhi oleh Skinner tentang psikologi sosial dan koleganya Talcot Parsons dalam disiplin sosiologi structural-fungsional.

Homans dalam karyanya *Social Behavior: Its Elementary Forms* (1961) sebagaimana dikutip dari Ritzer, 1996, menyesal menamakan teorinya dengan nama 'teori pertukaran'. Sebab teorinya itu baginya dianggap sebagai penerapan psikologi perilaku dalam situasi khusus. Sebagaimana dipahami teori pertukaran Homans ini berasal dari psikologi perilaku dan ilmu ekonomi dasar.

Menurut Homans teori pertukaran ini membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya antara dua orang. Sebagai contoh, Homans menjelaskan bagaimana terjadi dalam masyarakat industri, dan kemudian masyarakat dalam Revolusi Industri, tentu pemberian hadiah amat sulit dilakukan. Karena itu teori pertukaran Homans ini dilihat dalam perspektif bagaimana menjelaskan perilaku sosial mendasar dilihat dari sudut hadiah dan biaya (Ogbonna and Mbah 2022).

Di sini menjadi relevan bahwa awal kelahiran teori pertukaran sosial ini karena sangat dipengaruhi oleh perspektif

teori struktural-fungsional dalam sosiologi khususnya dalam kajiannya tentang fakta sosial. Teori ini dengan mengikuti cara berfikirnya James S. Coleman, 1990, lewat karyanya *The Foundation of Sosial Theory*, berkembang karena kompetisinya dengan teori pilihan rasional, dimana sumber pijakan teori ini adalah tindakan sosial. Di sini Homans dalam teorinya pertukaran sosial ia membangun beberapa proposisi antara lain; proposisi sukses (the success proposition), proposisi pendorong (the stimulus proposition), proposisi nilai (the value proposition), proposisi deprivasi-kejenuhan (the deprivation-satiation proposition), proposisi persetujuan agresi (the aggression-approval proposition), dan proposisi rasionalitas (the rationality proposition). Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, persahabatan - hanya akan langgeng manakala kalau semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan. Jadi perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan. Berdasarkan keyakinan tersebut Homans dalam bukunya "Elementary Forms of Sosial Behavior, 1974 mengeluarkan beberapa proposisi dan salah satunya berbunyi: "Semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang, makin sering satu bentuk tindakan tertentu memperoleh imbalan, makin cenderung orang tersebut menampilkan tindakan tertentu tadi". Proposisi ini secara eksplisit menjelaskan bahwa satu tindakan tertentu akan berulang dilakukan jika ada imbalannya. Proposisi lain yang juga memperkuat proposisi tersebut berbunyi: "Makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang, makin besar pula kemungkinan perbuatan tersebut diulanginya kembali"(Wijaya and Nasution 2023).

Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah "distributive justice" - aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi " seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya - makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya - dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya - makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungan"(Aswad and Amdanata 2023).

C. Teori Pertukaran Peter M. Blau

Peter Blau, 1964, lewat karyanya *Exchange and Power in Sosial Life*, bermaksud menganalisa struktur sosial yang lebih kompleks, melebihi Homans yang memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk kehidupan sosial mendasar. Baginya Homans sudah puas bekerja ditingkat perilaku, menurut Blau pekerjaan seperti itu hanyalah sebagai alat saja

untuk mencapai tujuan lebih besar." Tujuan utama sosiologi yang mempelajari interaksi tatap muka adalah untuk meletakkan landasan guna memahami stuktur sosial yang mengembangkan dan menimbulkan kekuatan sosial yang menandai perkembangannya itu. Blau memusatkan perhatiannya pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun antar kelompok. Blau membayangkan langkah berurutan, mulai dari pertukaran antara pribadi ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial. Tahapan itu sebagai berikut:

1. Langkah I: Pertukaran atau transaksi antar individu yang meningkat ke
2. Langkah II: Diferensiasi status dan kekuasaan yang mengarah ke
3. Langkah III: Legitimasi dan pengorganisasian yang menyebarkan bibit dari
4. Langkah IV: Oposisi dan Perubahan

Sebagaimana digambarkan dalam teks demikian, Blau lebih maju dibandingkan dengan Homans, karena Blau mengaitkan antara konsep pemikiran Homans tentang teori pertukaran dengan masyarakat.

Meminjam penjelasan George Ritzer dan Daulas J. Goodman, dalam *Teori Sosial Modern*, khususnya dalam penjelasannya tentang Mikro dan Makro. Misalnya ditingkat individual, Blau dan Homan sama-sama tertarik dengan proses yang sama. Namun, konsep pertukaran sosial Blau lebih terbatas pada tindakan yang tergantung pada respon yang dilakukan oleh orang yang memberikan hadiah lalu mengharap pengembalian hadiah tersebut. Jika terjadi ketimpangan dalam pertukaran hadiah, maka akan muncul perbedaan kekuasaan dalam kelompok.

Lebih lanjut Ritzer, memberikan empat kemungkinan yang muncul jika hadiah pengembalian itu tak kunjung didapatkan. Pertama, orang itu dapat memaksa orang lain untuk membantunya. Kedua, orang itu akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ketiga, orang itu dapat mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkan dari orang lain. Keempat, mungkin orang itu akan menundukkan dirinya terhadap orang lain dengan mengiba, sehingga orang lain bisa memberikan penghargaan padanya.

Kemudian dalam perspektif Norma dan nilai, Blau menjelaskan pentingnya mekanisme untuk menengahi antara struktur social yang kompleks itu yakni peran norma dan nilai dalam masyarakat. Sebab Blau merumuskan norma untuk mengalihkan perhatian dari individu ke kolektivitas, sementara konsep nilai untuk mengalihkan perhatian ke tingkat kehidupan masyarakatan, yang berguna untuk menganalisa hubungan antara kolektifitas.

D. Perkembangan Teori Pertukaran Sosial

Perlu diketahui teori pertukaran sosial yang memang sangat positivistik ini pernah mengalami kemunduran seiring berkembangnya kapitalisme yang mengakibatkan lahirnya pribadi yang individualistik. Bukan itu saja kalau kita mengikuti konteks sosial saat itu, bahwa ilmu dalam perspektif positivistik mengalami kepunahan, karena ketidakpercayaan masyarakat terhadapnya, mengingat saat itu ilmu positivistik pernah berjaya di ranah politik, namun pada suatu ketika ilmu ini tak berdaya dan gagal dalam membaca realitas politik yang sesungguhnya. Barang kali seperti yang terjadi sekarang orang benar-benar dibuat tercengang ketika melihat hasil Quic Count, survey pemilu maupun pilkada, sudah dapat dengan mudah diprediksi siapa yang akan keluar jadi pemenang. Tetapi bukan tidak mungkin perkembangan ilmu semacam ini akan ditolak oleh masyarakat apabila, hasil prediksinya selalu salah. Sebagaimana yang terjadi dalam sejarah ilmu positivistik waktu itu. Sehingga sekitar tahun 70an-80an tak ada perkembangan yang berarti dari teori ini. Dalam menjelaskan persoalan ini saya mengikuti penjelasan yang dilakukan oleh James S. Coleman, 1990, lewat karyanya *The Foundation of Sosial Theory*. Mungkin di sini Coleman menjadi satu-satunya pelanjut yang mengembangkan teori pertukaran sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Coleman (Juwita et al. 2023).

Satu sifat dari sistem teori yang dikembangkan di sini adalah kehematan. Pelaku terhubung dengan sumber-sumber (dan terhubung secara tak langsung satu sama lain) hanya melalui dua hubungan: kuasa mereka atas sumber-sumber dan kepentingan mereka terhadap sumber-sumber itu. Pelaku memiliki prinsip tunggal tindakan, yakni bertindak untuk memaksimalkan realisasi kepentingan mereka. Tindakan itu bisa berupa sekadar pemenuhan, untuk merealisasikan kepentingan si pelaku; jika bukan begitu, maksimalisasi prinsip itu sering kali mengarah kepada satu jenis tindakan pertukaran kuasa (atau hak untuk menguasai) atas sumber-sumber atau peristiwa-peristiwa. Namun, dalam beberapa situasi, ia bisa mengarah pada pemasrahan unilateral kuasa (atau hak untuk menguasai) kepada pelaku lain.

Sistem tindakan paling sederhana tindakan yang menggunakan konsep-konsep yang dijelaskan itu adalah pertukaran berpasangan sumber-sumber yang memiliki semua sifat barang pribadi. Pertukaran semacam itu bisa terjadi dalam persaingan dengan pelaku lain, seperti yang terjadi dalam pasar barter, namun itu tidak mesti terjadi. Pertukaran sosial sudah melekat dalam seluruh kehidupan sosial. Bahkan, sebagian teoretisi sosial, misalnya Homans (1958) dan Blau (1964), menyusun teori-teori sosial yang pada prinsipnya berpijak pada proses pertukaran semacam ini. Dalam pertukaran sosial sumber-sumber selain barang ekonomi, sumber-sumber yang dipertukarkan boleh jadi tidak

memiliki semua sifat barang pribadi, namun ini tidak akan menjadi persoalan untuk deduksi kualitatif tertentu (Kustiawan et al. 2022).

Pertukaran dalam kehidupan sosial bisa menjadi rumit, karena dalam banyak bidang kehidupan sosial, institusi-institusi untuk memfasilitasi pertukaran kuasa (khususnya pertukaran yang melibatkan lebih dari dua pihak) tidak dikembangkan dengan baik seperti halnya institusi untuk mempertukarkan sumber-sumber ekonomi. Namun demikian, dalam sistem tindakan yang pertama dan paling sederhana yang akan saja jelaskan, saya mengasumsikan bahwa pertukaran-pertukaran semacam itu bisa dilakukan.

Pembatasan pada proses pertukaran tidaklah seketat seperti yang diduga pada mulanya, bila pertukaran itu tidak lagi terbatas pada barang-barang ekonomi. Dalam suatu pertukaran barang ekonomi, tiap pelaku, dalam menawarkan pertukaran, hanya dapat meningkatkan bagian dari pelaku lain, yang mana itulah sebabnya kita biasanya menganggap pertukaran semacam itu sebagai pertukaran yang sukarela dan saling menguntungkan. Namun ketika disertakan kejadian jenis lain, pertukaran juga bisa digunakan untuk menengarai fenomena yang biasanya dipahami sebagai pemaksaan; yakni janji yang disertai ancaman. Ketika orang tua mengancam akan menampar anaknya jika tidak menurut, si orang tua itu menghentikan sementara hak untuk menyerang si anak (yakni hak yang terus dimiliki orang tua lantaran dia memiliki kekuatan fisik dan wewenang hukum atas diri si anak) agar si anak mau memenuhi kepentingan orang tuanya.

Selain itu, banyak fenomena yang biasanya dipandang bukan sebagai pertukaran, melainkan sebagai penyebaran sumber-sumber sebagaimana yang bisa diprediksi menggunakan bentuk teori yang agak lebih sederhana. Sebagai contoh, Dahl (1961) mengemukakan dalam penelitiannya tentang New Haven, dan sejumlah ilmuwan politik lain juga mengemukakan di tempat terpisah, bahwa banyak pelaku yang berpotensi kuat dalam sebuah komunitas tidak mempraktekkan wewenangnya dalam pengambilan keputusan komunitas. Sering kali hasil akhirnya ialah bahwa keputusan-keputusan itu dibuat tanpa pengaruh dari pelaku yang paling kuat di dalam komunitas itu, sebuah fenomena yang agak membingungkan. Namun karena sumber-sumber politik sering kali bisa digunakan pada satu dari sejumlah peristiwa dan sebagian dikonsumsi dengan menggunakannya (misalnya, dukungan masa terhadap suatu perusahaan yang akan membangun sebuah pabrik di sebuah kota akan berkurang jika perusahaan itu menggunakan kekuatan yang menentang kebijakan rakyat), penyebaran selektif bisa menjadi cara bagi seorang pelaku untuk memaksimalkan realisasi kepentingannya (Mayhew 2015).

E. Keseimbangan Sosial

Melalui pertukaran seperti yang dijelaskan di atas, terjadilah pengurangan kesenjangan antara kepentingan dan

kekuasaan, pada titik di mana sebuah keseimbangan terjadi sebuah titik di mana tidak ada pertukaran yang dapat meningkatkan realisasi yang diharapkan atas kepentingan dari kedua pelaku. Pada titik ini masing-masing pelaku mesti memaksimalkan realisasi kepentingannya pada tingkatan yang dimungkinkan oleh sumber-sumber yang menjadi modal awal mereka.

Pada kondisi tertentu, misalnya dalam sebuah sistem yang jumlah pelakunya sedikit, bisa jadi tidak ada titik keseimbangan tunggal. Sebagai contoh, dalam kasus dua pelaku tersebut, yang masing-masing memiliki kuasa atas sejumlah benda yang sebagian menjadi kepentingan pelaku yang satu dan yang sebagian menjadi kepentingan pelaku yang lain, terdapat seluruh kumpulan titik keseimbangan, yang masing-masing akan lebih baik bagi kedua pelaku dibanding titik awalnya (dan lebih baik dibanding titik mana pun di luar kumpulan ini), namun tak satu pun yang lebih baik untuk kedua pelaku dibanding titik lain di dalam kumpulan itu. Ada sejumlah nilai tukar yang berbeda yang akan menjadikan kedua belah pihak lebih baik dibanding sebelum dilakukannya pertukaran, dan dengan tidak adanya sebuah pasar maka tidak bisa ditentukan mana di antara hal itu yang akan terjadi. Titik keseimbangan yang dicapai dalam sistem pertukaran yang kecil tersebut bisa dijelaskan sebagai sifat dari sebuah sistem, yakni, sifat tingkat-makro, sebagaimana harga yang berlaku dalam tukar-menukar di pasar. Sebagai contoh, penelitiannya Blau (1963) tentang pertukaran rasa hormat dengan nasihat dalam suatu agen pemerintah menunjukkan bahwa banyaknya rasa hormat yang diberikan untuk mendapatkan suatu kuantitas dan kualitas nasihat merupakan sifat dari sistem sosial dari agen tersebut.

Hasil akhir dari proses pertukaran itu adalah redistribusi kekuasaan atas peristiwa, sebuah redistribusi yang akan memberikan hasil yang optimal dalam pengertian tertentu. Setelah berlangsungnya pertukaran tiap pelaku memiliki kuasa atas kejadian-kejadian yang sangat menjadi kepentingannya, tunduk pada kekuasaan dari sumber-sumber awalnya, dan karena dia tidak akan memberlakukan kekuasaan terhadap pencapaian hasil yang lebih dia sukai, maka tidak ada cara untuk mencapai kepuasan yang lebih tinggi, bila pada awalnya sudah ada pembagian kekuasaan dan kepentingan. Dalam pengertian ini hasilnya optimal.

Menjadikan pernyataan itu sebagai pernyataan akhir, sepertinya kita menggunakan pemikiran keliru (fallacy) yang telah mengakar pada ekonomi kesejahteraan semenjak utilitarian, yakni kekeliruan dalam mengasumsikan beberapa metrik umum yang memungkinkan perbandingan kegunaan interpersonal. Dengan kata lain, pernyataan tentang pemenuhan keseluruhan, seperti yang dikemukakan di atas, mengimplikasikan sebuah perbandingan yang menyeimbangkan kepuasan orang yang berbeda sehingga kepuasan bisa diintegrasikan pada orang-orang tersebut.

Sebagaimana dijelaskan berkali-kali dalam literatur ekonomi, perbandingan semacam itu, yang dilakukan oleh seorang analis, tidaklah bermakna. Justru, yang bermakna adalah perbandingan yang dilakukan dengan proses-proses sosial itu sendiri. Jenis perbandingan semacam inilah yang bersifat intrinsik dalam sistem-sistem sosial dan dalam model yang dijelaskan di atas. Perbandingan yang memberikan metrik umum pada kepuasan dari orang-orang yang berbeda ialah perbandingan yang berasal dari sumber-sumber yang menjadi modal awal mereka.

Dengan demikian, dengan mempertimbangkan sebuah keluarga patriarkal sebagai sebuah sistem, apa yang dimaksud dengan kepuasan agregat maksimum adalah sebuah agregat yang menimbang kepuasan kepala keluarga pria dari sebuah rumah tangga secara lebih berat dibanding kepuasan sang istri, mengingat kekuasaannya yang lebih besar atas sumber-sumber. Dalam sebuah rumah tangga matriarkal kepuasan sang istri ditimbang lebih berat dibanding kepuasan sang suami dalam mencapai kepuasan agregat maksimum. Maksimalisasi tersebut tidak bisa dinilai secara normatif, kecuali dalam sejumlah nilai yang tersiratkan oleh pembagian wewenang awal di antara para pelaku di dalam sistem itu.

Gagasan tentang keseimbangan sosial di bagian ini memunculkan istilah lain, optimum sosial. Karena istilah ini penting di dalam teori yang hendak dijelaskan dan karena konsep optimum sosial berlainan dalam bermacam wilayah peta struktur tindakan, maka penting untuk mengkaji secara singkat apa yang dimaksud dengan optimum sosial di berbagai wilayah ini.

F. Optimum Sosial

Adam Smith menurut Coleman, mengungkapkan prinsip bahwa seorang individu, yang hanya bermaksud mencapai keuntungannya sendiri, “didorong oleh tangan gaib untuk mencapai tujuan yang bukan merupakan bagian dari maksudnya” (1937 [1776]). Smith memang tidak mengimplikasikan bahwa prinsip ini mengarah kepada suatu optimum sosial, namun dia kemudian mengatakan, “Dengan mewujudkan kepentingannya sendiri dia sering kali memajukan kepentingan sosial secara lebih efektif dibanding ketika dia benar-benar bermaksud hanya memajukan kepentingan sosial tersebut”. Kalangan ekonom neoklasik telah melangkah lebih jauh dan menjelaskan bahwa ketika dijumpai kondisi tertentu yang sangat membatasi (pertukaran barang tanpa harga yang tidak memiliki eksternalitas konsumsi), upaya mewujudkan kepentingan seseorang dalam pertukaran mengarah kepada perbaikan bagi semua yang terlibat dalam pertukaran itu dengan tanpa kerugian pada yang lain. Dengan cara ini, pelandasan teori ekonomi pada prinsip maksimalisasi individual atas kegunaan yang tunduk pada kendala-kendala sumber telah memungkinkan pernyataan-pernyataan normatif berdasarkan teori itu. Beberapa karya

filsafat moral dan politik (Rawls, 1971; Nozick, 1974; Gauthier, 1986) mengambil landasan yang sama yang menjadi sumber teori normatif.

Teoretisi sosiologi tidak menempuh jalur ini. Tidak adanya prinsip normatif eksplisit pada tingkat individu, misalnya prinsip maksimalisasi kegunaan, telah meniadakan, dari teori sosiologi, kemungkinan untuk membuat pernyataan normatif. Suatu sifat struktur teoretis yang melandasi buku ini ialah bahwa ia berisi potensi untuk membuat pernyataan-pernyataan tersebut. Namun, untuk melakukannya diperlukan pemahaman bahwa konsepsi tentang kapan suatu sistem dikatakan “lebih baik” dan kapan makna optimum sosial dikatakan berbeda, bergantung pada wilayah keberadaan sistem itu di dalam peta struktur tindakan. Arti penting konsep optimum sosial bagi teori sosial terletak pada kemampuannya untuk mengevaluasi bermacam tatanan sosial. Evaluasi semacam itu tidak dimungkinkan tanpa suatu cara untuk menilai kapan sebuah sistem dikatakan “lebih baik” atau “lebih buruk.”

G. Tidak adanya Keseimbangan Sosial

Dalam kasus tertentu tindakan-tindakan yang dirancang untuk menimbulkan keseimbangan individual tidak mengarah kepada keseimbangan sosial. Suatu keseimbangan sosial didapatkan dari pertukaran penguasaan sumber di antara beberapa pelaku; namun ketika para pelaku memasrahkan penguasaan sumber kepada pelaku lain secara unilateral, dalam upaya mencapai keseimbangan individual (maksimalisasi kegunaan), hasilnya bolehjadi tidak mengarah kepada keseimbangan sosial, namun justru menjauh darinya.

Penyerahan unilateral penguasaan oleh satu pelaku dapat mengarah, misalnya, kepada penyerahan unilateral penguasaan kepada pelaku yang sama oleh pelaku yang lain. Penyerahan unilateral penguasaan, bahkan ketika berlangsung secara sukarela dan rasional, tidak ada yang selalu mengarah kepada keseimbangan sosial. Sebagai contoh, boleh jadi ada peningkatan konsentrasi kekuasaan atau penyebaran kekuasaan. Penyerahan unilateral penguasaan atas sumber-sumber atau peristiwa mengarah kepada struktur tindakan yang biasanya disebut sebagai perilaku kolektif. Perilaku kolektif mencakup fenomena semisal perilaku gerombolan, sistem kepercayaan, opini publik, gerakan sosial, otoritas kharismatik yang mengemuka, perilaku khalayak, perilaku iseng, dan mode. Ini merupakan sumber utama perubahan sosial.

H. Kekinian Teori Pertukaran Sosial

Sebagaimana dibantu penjelasan Ritzer, bahwa teori pertukaran sosial kini terus-menerus menunjukkan pengaruh pada teori pilihan rasional, sebab teori pertukaran sosial itu telah dipengaruhi oleh aliran intelektual lain dan telah terpecah menjadi beberapa cabang yang menempuh arah

perkembangan sendiri-sendiri. Memang agak lamban pengaruh teori pertukaran sosial, peneliti hanya mendapatkan satu karya yang terbit awal abad 21 ini.

Sebagaimana tulisan yang dikembangkan oleh Linda D. Molm, (2001) tentang *Theories of Social Exchange and Exchange Networks*. Pada karya ini Molm mengaitkan antara teori pertukaran dengan pertukaran jaringan dalam dunia sosial maupun politik. Di dalam sosiologi, teori pertukaran telah mengembang, dari satu tradisi yang berpusat pada perilaku sosial ke struktur sosial. Di bagian ini, kita akan menekankan pada dua tradisi besar yang menjadi unsur teori pertukaran. Bagian mendiskusikan kecenderungan pengembangan teori pertukaran masa kini, ke arah masa depan, dan implikasi dari tiap kecenderungan ini. Tetapi memang teori pertukaran sosial yang telah berkembang bercabang-cabang ini akan mengalami pemecahan terus karena berkembangnya perspektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Karen s. Cook, Jodi O'Brien dan Peter Collock, 1990.

Bagian mendiskusikan kecenderungan pengembangan teori pertukaran masa kini, ke arah masa depan, dan implikasi dari tiap kecenderungan ini. Tetapi memang teori pertukaran sosial yang telah berkembang bercabang-cabang ini akan mengalami pemecahan terus karena berkembangnya perspektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Karen s. Cook, Jodi O'Brien dan Peter Collock, 1990.

Kesimpulan

Kajian state of the art dalam mengkaji teori pertukaran sosial, dapatlah dijelaskan pasang surut teori ini. Bahwa teori ini memang tidak sehebat teori-teori sosiologi yang pernah berjaya, seperti sebut saja teori struktural-fungsional, structural-konflik, neo-marxian, non-marxian, postmodern dan lain sebagainya. Teori pertukaran sosial ini kelihatan tidak mendapat sambutan hangat, memang pernah berkembang awal-awal pasca perang dunia II. Tetapi kemudian tenggelam seperti kita saksikan pada era tahun 70-an sampai 80-an. Baru agak berkembang dan melahirkan pemikir baru seperti James S. Coleman, dengan karyanya *The Foundation of Social Theory*. Tetapi kini teori pertukaran sosial ini juga dalam keadaan stagnan. Ini sangat berbeda positifis dalam ilmu politik yang memang masih berkembang khususnya teori pilihan rasionalnya (*rational choice*).

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah turut serta dalam penulisan artikel ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Ahmad, Rehan, Muhammad Rafay Nawaz, Muhammad Ishtiaq Ishaq, and Mumtaz Muhammad Khan. 2023. "Social Exchange Theory: Systematic Review and Future Directions." *Frontiersin* (January):1–13. doi: 10.3389/fpsyg.2022.1015921.
- Aswad, Roni, and Donal Devi Amdanata. 2023. "Kepemimpinan Etis dan Perilaku Kerja Inovatif." *Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia (AMNESIA)* 1(3):139–43. doi: 10.61167/amnesia.v1i3.
- Coleman, James S, 1994, *The Foundation of Sosial Theory*, Harvard University Press, USA
- Cook, Karen s. Jodi O'Brien dan Peter Collock, 1990, 'Exchange Theory: A Blueprint for Structure and Process' dalam George Ritzer (ed.), *Frontiers of Sosial Theory: The New Syntheses*, Columbia University Press, New York.
- Cropanzano, Russell, and Marie S. Mitchell. 2014. "Social Exchange Theory : An Interdisciplinary Review Social Exchange Theory : An Interdisciplinary Review." *Journal of Management* (April). doi: 10.1177/0149206305279602.
- Haralambos, 2000, *Sociology: Themes and Perspectives*, HarperCollins Publisher, London.
- Juwita, Rina, Endah Marendah, Suriadi Ardiansyah, Ananda Wahidah, Nanda Saputra, Suparman Jayadi, Masri, Funco Tanipu, Ade Putra Putra, Fransiskus Rema, Desi Susilawati, Yeyen Subandi, Yorman, and Astika Athahirah. 2023. *Teori-Teori Sosial YPMZ*.
- Kuper, Adam, Jessica Kuper, and Haris Munandar. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial Adam Kuper & Jessica Kuper*. 2nd ed. edited by 1. Jakarta Raja Grasindo Persada.
- Kustiawan, Winda, Abdillah Taufiqurrohman, Arif Syafii, Aghna Zainina, and Nurdini Lady. 2022. "Teori Pertukaran Sosial." *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik* 3(1):11–16.
- Mallard, Gregoire. 2018. "The Gift as Colonial Ideology? Marcel Mauss and the Solidarist Colonial Policy in the Interwar Era." *Journal of International Political Theory* 14:175508821775151. doi: 10.1177/1755088217751515.
- Malmanche, Helene. 2020. "Relational Surrogacies Excluded from the French Bioethics Model: A Euro-American Perspective in the Light of Marcel Mauss and Louis Dumont." *Reproductive Biomedicine & Society Online* 11:24–29. doi: 10.1016/j.rbms.2020.09.001.
- Manik, Sondang, Milisi Sembiring, Immanuel Padang, and Lastri Manurung. 2022. "Theory Of Bandura's Social Learning In The Process of Teaching At Sma Methodist Berastagi Kabupaten Karo." *PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat* 03(02):85–96.
- Mayhew, David R. 2015. "Robert A . Dahl: Questions , Concepts , Proving It Robert A . Dahl: Questions , Concepts , Proving It." 1–25. doi: 203-432-5237.
- Mauss, Marchel, 1992, *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*, terj. Parsudi Suparlan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ogbonna, Hyginus, and Chidi Mbah. 2022. "Examining Social Exchange Theory and Social Change in the Works of George Caspar Homans – Implications for the State and Global Inequalities in the World Economic Order." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 13:90. doi: 10.36941/mjss-2022-0009.
- Pulubuhu, Dwia A. Tina, Mansyur Radjab, Arsyad Genda, Suryanto Arifin, and Meigi Marulina Patading. 2020. "Hasanuddin Journal Of Sociology (Hjs)." 2(2). doi: P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333.
- Ratih Baiduri. 2020. *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. 1st ed. Yayasan Kita Menulis.
- Ritzer, George, 1996, *Modern Sociological Theory*, Fourth Edition, The McGraw-Hill Companies, Inc, New York
- Ritzer, George (ed.), 1990, *Frontiers of Social Theory: The New Syntheses*, New York: Columbia University Press
- Ritzer, George and Barry Smart, 2001, *Handbook of Social Theory*, London: Sage Publication
- Wardani. 2016. "Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans." *Studia Insania* 4(1):19–38. doi: ISSN 2088-6303.
- Wijaya, Khairil Candra, and Khoiruddin Nasution. 2023. "Pemahaman terhadap Struktural Fungsional dalam Konteks Pendidikan Islam." *Annual International Conference on Education Research* 00(4). doi: 10.14421/IJBER.tahun.volumeno.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright ©2024 Sufyanto. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.